

ADUAN SAPI DI BONDOWOSO ANTARA TRADISI, JUDI, DAN POLITIK

BULL FIGTHING IN BONDOWOSO BETWEEN TRADITION, GAMBLING, AND POLITICS

Bambang Samsu Badriyanto
Pos-el: bambangsamsu@gmail.com

Abstrak

Aduan sapi adalah bentuk laga antara dua ekor sapi jantan yang dipandu oleh dua orang *seler* dan merupakan cirikhas di Bondowoso. Keberadaan tradisi aduan sapi mulai muncul bersamaan dengan lahirnya kota Bondowoso pada awal abad XIX. Ki Ronggo sebagai pembabat kota Bondowoso juga sekaligus sebagai pencetus ide aduan sapi. Penyelenggaraan aduan sapi pada awalnya sebagai hiburan namun dalam perkembangannya berubah menjadi arena perjudian. Hal itu merupakan bentuk pembiasaan oleh para penggemarnya. Pergeseran dari tradisi menjadi judi dalam aduan sapi sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh karakteristik etnik orang Madura yang bersifat keras, temperamental, dan suka bersaing. Predikat agamis yang melekat pada identitas etnik orang Madura tidak mampu mencegah praktik perjudian yang telah merasuk dalam aduan sapi. Terjadi hubungan saling tergantung antara aduan sapi, perjudian, dan pemerintah sebagai pemegang otoritas dan legalitas. Aduan sapi tanpa judi akan kehilangan penonton dan tanpa penonton pemerintah tidak memperoleh dana dari pajak tontonan. Faktanya pada tahun 1991 aduan sapi memberikan kontribusi kepada pemerintah Daerah Bondowoso sebesar sekitar 15% dari PAD. Walaupun demikian di era reformasi tahun 1998/1999, konstelasi politik di Kabupaten Bondowoso telah berubah dari Partai Golkar yang nasionalis ke PKB yang religius, sehingga aduan sapi dilarang diselenggarakan hingga saat ini karena dianggap melanggar norma-norma keagamaan.

Kata kunci: aduan sapi, etnik Madura, Bondowoso

Abstract

Bull fighting is a form of physical fight involving two bulls guided by two jokey (*seler*) found in Bondowoso regency. This performance emerged in line with the birth of the Bondowoso in the 19th century, initiated by Ki Ronggo, the central figure in the opening up of Bondowoso. Initially, the bull fighting had an amusement function, but then turned into a gambling arena. A shift from an amusement to a gambling arena had been strongly influenced by the ethnical characters of Madurese associated with violence and competition. Religious image linked to this ethnic group could not prevent them from practicing gamble in the bull fighting festival. There had been a form of dependency between bull fighting, gambling, and the government as the holder of legal authority. A bull fighting without gambling would not attract spectators and without them the government could not make money from tax. In 1991, for example, the bull fighting made a contribution of 15 % of the Bondowoso's total income. A political shift in Bondowoso from a nationalist, Golkar-dominated political power to a religious, PKB dominated political power caused the ban of the bull fighting festival due to religious reasons.

Keywords: bull fighting, Madurese ethnic, Bondowoso

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa multietnik dan multikultural yang ditandai adanya keanekaragaman budaya yang tersebar di seluruh nusantara. Kesemuanya ini merupakan kekayaan bangsa yang perlu dilestarikan karena setiap budaya memiliki nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dijadikan rujukan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmoni.

Bondowoso mayoritas penduduknya etnis Madurayangmemiliki tradisi unik, yakni aduan sapi. Aduan sapi merupakan salah satu bentuk permainan untuk menghibur masyarakat dengan cara mengadu dua ekor sapi jantan yang besaran tubuhnya sepadan. Terlepas dari sisi negatif dari permainan tersebut, hewan sapi sebagai objek, menggambarkan kedekatan hubungan secara emosional antara manusia dan binatang yang dijadikan objek. Di dalam hubungan tersebut terkandung nilai-nilai filosofis yang tentunya berimplikasi terhadap kehidupan riil masyarakat. Secara visual aduan sapi menggambarkan sifat "sadis" manusia terhadap binatang, namun di balik itu ada rasa sayang manusia terhadap binatang.

Aduan sapi sebagai tradisi di Bondowoso memiliki kaitan yang tidak terpisahkan dengan sejarah kota Bondowoso. Selain lahirnya yang bersamaan, secara simbolis aduan sapi menjadi bagian lambang pemerintah Kabupaten Bondowoso. Walaupun demikian, dalam perkembangannya makna dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya telah mengalami pergeseran dan bahkan pada dekade terakhir ini telah mengalami perubahan secara esensial karena adanya unsur perjudian yang melekat dalam aduan sapi. Ketika era reformasi, adanya aspek perjudian ini berimplikasi politik, yakni munculnya larangan penyelenggaraan aduan sapi di daerah Bondowoso karena selain berkategori pidana dianggap bertentangan dengan norma-norma keagamaan.

Artikel ini merupakan hasil penelitian empiris yang menggambarkan hubungan antara manusia dan hewan. Bagi etnis Madura,

hubungan antara manusia dengan sapi yang sangat erat merupakan realitas sosial yang dilandasi oleh sistem nilai budaya masyarakat. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami struktur dan jaringan sosial orang Madura dalam beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial yang dalam setiap saat mengalami perubahan. Setiap fase perubahan dapat dijelaskan secara deskriptif, sehingga pergeseran nilai aduan sapi dari tradisi berubah menjadi perjudian dan akhirnya dilarang oleh pemerintah, kesemuanya itu tidak lepas dari pengaruh politik lokal.

B. Orang Madura dan Sapi

Sekitar 90% penduduk Kabupaten Bondowoso adalah etnik Madura. Mereka melakukan migrasi dari pulau Madura secara besar-besaran sekitar awal abad XIX, ketika pemerintah kolonial Belanda membuka area perkebunan di daerah Karesidenan Besuki (Arifin, 1979; Sundoro, 1985:5). Masyarakat Madura tidak dapat dipisahkan dengan sapi. Bagi masyarakat Madura pada umumnya, sapi merupakan salah satu simbol di dalam kehidupannya. Hubungan manusia dengan sapi sangat erat. Hal itu disebabkan oleh besarnya fungsi sapi bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Madura yang mayoritas adalah petani. Menurut Smith (1989:282) sapi berfungsi ganda, yaitu untuk menarik bajak (*ananggala*) dan kotorannya untuk menyuburkan tanah. Pendapat itu tidak jauh berbeda dengan de Jonge (1990:425) yang menyatakan bahwa pemeliharaan sapi sangat bermanfaat bagi petani karena membantu dalam bercocok tanam, sebagai sarana transportasi (penarik *jikar*), dan dagingnya dapat dikonsumsi.

Bagi orang Madura, sapi dianggap sebagai bagian dari keluarganya (De Jonge, 1990:426). Ini tidak lain disebabkan begitu besarnya rasa cinta dan sayang mereka terhadap sapi. Menurut Riyadi dan Edwin (1991) orang Madura seolah-olah lebih menya-

yangi sapi daripada istri. Demi sapi yang akan bertanding mereka tidak segan-segan tidur di lapangan terbuka meninggalkan istri di rumah. Sikap yang demikian disadari dan didukung sepenuhnya oleh seluruh keluarga demi kebanggaan dan kehormatan keluarga (Noer dan Maduratna, 1976:62). Jika sapi menang, mereka merasa bangga dan martabat keluarga meningkat, di samping sapi mereka meningkat nilai ekonomisnya.

Etnis dari berbagai bangsa di Asia Tenggara mempunyai corak budaya yang sama. Pertarungan antarhewan dan antara hewan dengan manusia merupakan hal yang umum terjadi, khususnya¹ di Indonesia (Reid, 1989:37). Binatang sering dijadikan simbol bagi kehidupan manusia. Umpamanya harimau di daerah Jawa (Wessing, 1992:21) dahulu merupakan salah satu lambang dari faktor yang mengancam ketenteraman kehidupan manusia. Kemudian manusia dan harimau dianggap mempunyai kesamaan. Hubungan manusia dengan harimau dianggap seperti halnya hubungan antarmanusia itu sendiri; kadang-kadang merupakan sekutu, akan tetapi pada waktu yang lain dapat berubah menjadi bencana. Hubungan yang erat antara manusia dan harimau sering direfleksikan dalam menyebut hewan itu, misalnya orang Jawa menyebut hewan tersebut dengan kiai, yang maksudnya supaya hewan itu akrab dan tidak menyebabkan malapetaka pada manusia.

Di Bali selanjutnya juga ditemukan adanya tradisi sabung ayam. Orang Bali dan sabung ayam adalah sesuatu yang sulit dipisahkan karena sudah menjadi bagian dari kehidupannya. Perhatian orang Bali terhadap ayam tampaknya sangat besar sehingga ada semboyan yang menyatakan bahwa "saya gila ayam dan kita semua gila ayam" (lihat Geertz, 1973:419). Bagi orang Bali ayam merupakan simbol kemuliaan

bagi diri seorang lelaki pemiliknya. Keserasian hubungan antara lelaki dengan ayam jantan untuk diadu diibaratkan sebagai suami istri, sehingga mereka memelihara dan merawatnya dengan sungguh-sungguh dan para lelaki di Bali banyak yang mengonsentrasikan diri pada ayam.

Selanjutnya di Bondowoso dijumpai tradisi aduan sapi yang pada dasarnya merupakan kompetisi binatang. Sapi aduan dijadikan prestise keluarga pemiliknya. Setiap memperoleh kemenangan akan menambah gengsi keluarga. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sapi aduan mendapat perlakuan khusus dalam keluarga, seperti dibuatkan kamar khusus dengan berbagai fasilitas yang lengkap seperti halnya pada manusia. Bahkan tempat makannyapun dibuatkan piring yang istimewa berbentuk bagai mangkok (*Tempo*, 1986:40). Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa hubungan antara sapi dan pemiliknya sangat erat dan sudah dianggap sebagai bagian dari anggota keluarga.

Sikap pemilik sapi yang berlebihan terhadap sapi tidak berarti mereka memuja sapi seperti pada orang India, namun sekedar hobi yang berlebihan yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang, sehingga hewan itu lalu dimanjakan (*Tempo*, 1986:42). Nilai lebih sapi yang menang tidak dapat diukur dengan uang, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya tendensi si pemilik ke arah itu. Kebanyakan sapi itu terpelihara sampai mati, karena mengangkat gengsi sosial, dianggap bertuah, dan memengaruhi nasib seseorang dalam hidup sehari-hari.

Berbagai artikel menyatakan bahwa pada dasarnya pola dasar dalam permainan hewan di Indonesia kebanyakan berkaitan dengan tujuan untuk mendatangkan hujan. Darah yang mengalir dikatakan sebagai melambangkan hujan. Dengan demikian, bagaimanapun juga

1 Disampaikan dalam kegiatan "Dialog Budaya Daerah Jawa Timur" di Malang tanggal 17-18 April 2012

aduan sapi di Bondowoso khususnya dan Jawa Timur pada umumnya tidak pernah tanpa makna ritual (bandingkan Jonge, 1992:30).

C. Aduan Sapi sebagai Tradisi

Bagi masyarakat Bondowoso yang mayoritas penduduknya adalah etnis Madura, kebiasaan mengadu sapi merupakan proses historis yang telah berlangsung lama, yaitu bersamaan dengan tumbuhnya kota Bondowoso (Ikatan Keluarga Besar Ki Ronggo, 1992:2). Dalam babad Bondowoso diceritakan bahwa tokoh yang memperkenalkan dan memasyarakatkan aduan sapi pertama kali adalah Ki Ronggo atau Raden Bagus Assra yang juga dianggap sebagai pendiri kota Bondowoso. Dia berasal dari Pamekasan Madura, cucu Tumenggung Adikoro IV, Bupati Pamekasan. Kepindahannya ke daerah Besuki karena pada waktu itu di Pamekasan terjadi pemberontakan Kiai Lasep. Pada tahun 1801 R.B. Assra diangkat sebagai Menteri Anom di Besuki. Beberapa tahun kemudian dia ditugasi oleh Adipati Besuki Kiai Ronggo Suroadikusumo untuk membuka kota baru di sebelah selatan Besuki yang nantinya dikenal sebagai kota Bondowoso (Pemda Tingkat II Bondowoso, 1992:6). Atas keberhasilannya memabat hutan Blindungan, Bondowoso, ia diberi gelar oleh Adipati Besuki dengan sebutan Ki Kertonegoro (Ronggo Bondowoso) atau digabung menjadi Ki Ronggo Kertonegoro.

Pembabatan hutan yang dipimpin Ki Ronggo semakin luas. Suatu ketika, pada saat Ki Ronggo berjalan-jalan melihat ladang bekas babatan hutan terlihat dua ekor sapi yang sedang berlaga. Seketika itu timbul pikiran memberikan hiburan kepada para pengikutnya dengan aduan sapi. Untuk merealisasi gagasan tersebut, Ki Ronggo memerintah para punggawa dan pengikutnya untuk mengumpulkan sapi-sapi yang dimiliki oleh penduduk, baik jantan maupun betina. Setelah dikumpulkan bersama dengan pemiliknya, diperintah untuk memisahkan antara sapi jantan, betina, besar, kecil, dan

sedang. Dari kategori tersebut kemudian dipilih sapi-sapi jantan yang fisiknya kuat, sapi besar dikumpulkan dengan yang besar, kecil sama kecil, dan yang sedang sama sedang. Setelah itu, di tengah-tengah warga yang sedang berkumpul Ki Ronggo menyampaikan gagasan-gagasannya untuk memberikan hiburan kepada masyarakat yang telah sekian lama membanting tulang membuka hutan berupa sapi *tok-tok* dan karapan sapi. Istilah *tok-tok* merupakan tiruan bunyi benturan kepala sapi-sapi jantan yang sedang berlaga, sedangkan karapan sapi mungkin idenya dibawa dari Madura, daerah asal mereka (Jonge, 1992:26).

Aduan sapi dan karapan sapi dipertontonkan kepada warga masyarakat secara berulang kali untuk diperbandingkan mana yang lebih disukai. Hasilnya, dapat disimpulkan bahwa aduan sapilah yang dianggap lebih cocok dan disenangi oleh masyarakat. Aduan sapi akhirnya dijadikan hiburan rakyat dan penyelenggaraannya dengan cepat menyebar sampai ke seluruh pelosok desa dan menjadi tradisi masyarakat.

Pada zaman dahulu tradisi aduan sapi belum sebagai ajang taruhan uang (judi), dan memang tidak ada kemauan masyarakat untuk berjudi. Masyarakat menikmatinya sebagai hiburan pelepas lelah sehabis bekerja. Walaupun begitu tidak menutup kemungkinan adanya taruhan dalam bentuk barang. Pemenangnya diberi hadiah kain selendang yang nantinya disandangkan kepada sapi yang menang. Penghargaan semacam itu merupakan kebanggaan yang tak ternilai bagi pemiliknya.

Sejak saat itu, tradisi aduan sapi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bondowoso. Aduan sapi secara rutin diselenggarakan pada setiap bulan purnama, yang dinamakan *purnamaan*. Ki Ronggo Kertonegoro berkenan menontonnya bersama-sama dengan rakyat. Aduan sapi betul-betul menjadi hiburan keluarga, lelaki, perempuan, dan anak-anak. Pada mulanya sistem

penyelenggaraan masih sederhana, di tempat terbuka tanpa ada pagar pembatas.

Pengaruhnya terhadap masyarakat adalah sapi menjadi peliharaan masyarakat di Bondowoso dan hampir setiap rumah tangga memilikinya. Begitu besar cinta mereka terhadap sapi, sehingga menjadi simbol status kehidupan masyarakat. Pertama, sapi berfungsi sebagai lambang status sosial. Seseorang dianggap terpandang apabila dia memiliki kekuasaan, kekayaan, memiliki sapi dalam jumlah banyak, dan lebih terhormat apabila memiliki sapi aduan yang andal. Kedua, sapi aduan dipandang sebagai mitos, yakni sebagai *katuranggan*, yang dapat membawa keberuntungan dan ketenteraman bagi pemiliknya. Sebagai contoh, Kepala Desa Dadapan tatkala ia memiliki sapi aduan yang bernama "Sekar" konon kehidupannya selalu sukses. Namun, setelah sapi itu dijual kehidupannya terus merosot. Ada pula yang percaya bahwa memiliki sapi aduan dapat menambah kewibawaan seseorang. Oleh karena itu, sampai dengan tahun 1970-an hampir setiap kepala desa di Bondowoso memilikinya.

Masih murninya aduan sapi sebagai tradisi serta hiburan masyarakat pada waktu dahulu karena uang belum memasyarakat. Diperkirakan sebagai akibat proses monetisasi di pedesaan sejak sekitar tahun 1930-an perjudian mulai masuk dalam aduan sapi. Menonjolnya unsur perjudian dalam aduan sapi menyebabkan tingginya tingkat kriminalitas dan tindak kekerasan di masyarakat (Jonge, 1990:429). Untuk mengatasi masalah ini pada tahun 1934, *regency office* (Pemerintah Daerah) Bondowoso berusaha mengoordinasikan dan menyentralisasikan kegiatan aduan sapi di satu tempat, dengan maksud agar pemerintah mudah mengawasinya. Akibatnya, aduan sapi yang diselenggarakan di kampung-kampung dan desa-desa dianggap ilegal dan yang melanggar dikenai sanksi pidana.

Pada masa kemerdekaan sampai dengan periode pascakemerdekaan, sekitar tahun

1960-an, aduan sapi secara ilegal sering diselenggarakan di desa-desa. Mengingat situasi politik yang tidak stabil, pengawasan aparat keamanan terhadap penyelenggaraan aduan sapi secara ilegal agak lemah. Padahal, penyelenggaraan aduan sapi yang resmi hanya diselenggarakan setahun sekali bersamaan dengan acara *stellengan* (pasar malam) dalam rangka memperingati hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia di alun-alun.

Dari sejarahnya, dalam aduan sapi tidak tampak adanya aspek religius yang melatarbelakangi, kecuali hanya semata-mata hiburan. Meskipun demikian, pada kenyataannya penyelenggaraan aduan sapi yang bersifat insidental dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang dianggap penting dan mempunyai nilai sakral, seperti: memperingati ritus peralihan lingkaran hidup manusia (turun tanah, kitanan, dan perkawinan); kemudian untuk memperingati hari-hari besar Islam (Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulud Nabi Muhammad SAW); serta untuk memperingati hari besar nasional 17 Agustus (lihat Jonge, 1992:30).

Dilihat dari tujuan penyelenggaraannya aduan sapi ada dua macam, non-formal dan formal. Aduan sapi non-formal, seperti untuk merayakan perkawinan dan hajjat haul hanyalah ekshibisi (tontonan) tidak untuk merebut juara. Begitu pula yang sering terjadi di masyarakat, aduan sapi sering diselenggarakan hanya untuk mencari tantangan lawan. Karena seringnya terjadi penyelenggaraan aduan sapi yang bersifat non-formal di masyarakat dengan berbagai dalih, sejak tahun 1970-an aduan sapi dilarang oleh pemerintah karena dianggap menyimpang dari peraturan, yakni menjadi ajang perjudian yang berdampak pada kerawanan sosial. Gangguan terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat ini oleh Kapolwil Bondowoso dianggap sebagai akibat dari perjudian yang merajalela pada setiap penyelenggaraan aduan sapi di daerah-daerah (*Tempo*, 27 September 1986:47).

Atas dasar pertimbangan ini, permohonan penyelenggaraan aduan sapi non-formal kemudian dipersulit. Oleh karena itu, masyarakat cenderung menyelenggarakan aduan sapi secara sembunyi-sembunyi dan bila diketahui aparat keamanan mereka beralasan hanya sekedar mengadakan latihan (*cacagan*) atau memberi uang rokok agar masalahnya tidak berkepanjangan.

Sejak tahun 1970-an, yang ada aduan sapi formal yang diberi izin oleh aparat keamanan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah di satu lokasi dan terpusat. Pelaksananya bekerja sama dengan pihak swasta dengan sistem bagi hasil. Untuk memperoleh pemasukan yang lebih besar tempat penyelenggaraannya dapat berpindah di tempat lain yang dianggap lebih menguntungkan, seperti tempat yang habis panen besar. Momentum pelaksanaannya disesuaikan dengan hari-hari besar nasional maupun hari besar agama Islam, seperti Hari Ulang Tahun Kemerdekaan dan Idul Fitri.

Menginjak tahun 1980, aduan sapi diselenggarakan secara rutin setiap hari Sabtu dan Minggu selama musim kemarau, antara bulan Juni sampai November di Sekarputih (daerah pinggiran kota). Dalam perkembangannya, sejak tahun 1987 tempat aduan sapi dipindah ke Kecamatan Tapen, sekitar sepuluh kilometer dari kota Bondowoso menuju Situbondo setelah dibuatkan arena aduan sapi secara permanen dan representatif oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso.

Aduan sapi sangat digemari oleh orang Madura perantauan, khususnya yang tinggal di daerah Bondowoso dan sekitarnya, termasuk Situbondo dan Jember. Sampai dengan tahun 1990-an banyak warga masyarakat yang memelihara sapi aduan. Fenomena ini tampak pada sering dijumpainya penyelenggaraan latihan (*cacagan*) di tempat terbuka, seperti di lapangan atau di sawah-sawah yang habis dipanen.

D. Aduan Sapi, Judi, dan Magic

Aduan sapi adalah suatu pertarungan antara dua ekor sapi jantan yang masing-masing dipandu oleh dua orang lelaki yang disebut *tokang seler*. Sapi yang diadu adalah jenis keturunan persilangan antara sapi lokal dan sapi luar negeri seperti jenis Zebu, Brahman, atau Benggala yang mempunyai ciri-ciri fisik besar. Sapi-sapi tersebut termasuk jenis unggul.

Dilihat dari besarnya sapi yang akan diadu ada tiga kelas, yaitu kelas besar, sedang, dan kecil. Untuk mendapatkan lawan yang seimbang, sebelum diadu masing-masing mencari lawan (*gandhing*) atau membanding. Untuk sapi-sapi yang belum punya nama, pencarian lawan dilakukan di dalam arena, sebelum waktu pertandingan dimulai. Sebaliknya untuk sapi kelas (jago), lawan sudah ditentukan beberapa hari sebelumnya dengan perjanjian yang matang.

Pemenang dari pertarungan ditentukan oleh dewan juri yang duduk di panggung, yaitu apabila salah satu sapi yang diadu berbalik arah (membelakangi lawan) atau lari dengan ekornya mengibas-ibas ke atas tanpa arah. Waktu pertarungan biasanya berlangsung selama sekitar 30 menit dan apabila berlangsung lebih dari satu jam dinyatakan draw.

Menjelang pertarungan resmi dilaksanakan, sapi-sapi yang akan diadu mendapat perlakuan khusus dari pemiliknya. Segala kebutuhan hewan itu dipenuhi, mulai dari pengadaan menu makanan yang berkalori tinggi dan jampi-jampi sampai pijat (*massage*). Semua itu dilakukan dengan penuh kasih sayang dengan harapan sapi yang dijagokan menang dalam pertarungan.

Sekitar 10 hari menjelang pertarungan, sapi diistirahatkan total di kandang. Ia hanya makan dan tidur sampai saat pertarungan. Untuk memulihkan kondisinya setelah menjalani latihan berat menu makan harus ditingkatkan, seperti telur ayam yang pada hari-hari biasa 7 butir setiap tiga atau lima

hari sekali, pada saat menjelang pertarungan ditingkatkan menjadi 25 butir per hari. Selain itu masih ditambah jamu-jamu dan obat-obat baik berupa tablet maupun anggur sebagaimana yang sering digunakan manusia untuk menambah vitalitas.

Rasa memiliki dari warga sekitar terhadap sapi yang dijagokan tampak pada saat menjelang sapi itu akan diadu. Mulai tujuh hari menjelang pertarungan, di rumah si pemilik sapi diadakan selamatan setiap malam sampai menjelang hari pertarungan. Upacara ritual ini dipimpin oleh seorang kiai yang dipercayai oleh masyarakat memiliki hubungan lebih dekat dengan Tuhan. Mereka yang hadir, para lelaki membaca doa-doa selawat agar sapi nya bebas dari marabahaya dan sekaligus menjadi pemenang pada saat pertarungan nanti. Para wanitanya datang sambil membawa bahan makanan menuju belakang membantu mempersiapkan hidangan bagi para tamu. Apabila pemilik sapi bukan orang mampu, cara memberi dukungan kadang-kadang masih ditambah sumbangan berupa uang modal taruhan. Semakin besar taruhan semakin menarik penonton dan pertarungan sapi semakin bergengsi.

Sehari menjelang aduan sapi berlangsung, pemilik sapi beserta para pengiring mengarah sapi menuju lapangan mengambil tempat untuk menambatkan sapi nya (*mattokan*). Selama sapi berada di arena harus diawasi dengan ketat untuk mencegah berbagai tindakan curang oleh pihak lawan. Untuk menghindari berbagai gangguan gaib ada yang melakukan pembakaran dupa di depan kandang sapi nya, ada yang menyebar bunga setaman pada tempat tinggal sapi, dan ada pula yang menggunakan syarat dengan cara meletakkan sebilah keris di dalam kandang sapi yang akan diadu.

Untuk menambah keyakinan supaya menang, menjelang pertarungan si pemilik sapi ada yang mendatangi kuburan keramat (*buju'*) dengan membawa tali sapi nya agar mendapat *barokah* dari roh penjaga *buju'*. Oleh

karena itu, pada malam hari menjelang aduan sapi berlangsung banyak orang berziarah ke makam Ki Ronggo minta keselamatan dan kemenangan (Rato, 1992).

Secara faktual aduan sapi tidak dapat dipisahkan dengan judi. Setiap diselenggarakan aduan sapi selalu dipadati penonton. Pada saat sapi bertarung, suasana di sekeliling arena yang tertutup oleh atap sangat ramai suara orang saling berteriak mencari lawan taruhan, persis seperti suasana di pasar lelang. Sebagian besar penonton yang berjumlah antara 200-300 orang adalah petaruh, dan beberapa di antaranya wanita.

Mengadu sapi pada dasarnya sama halnya dengan mengadu gengsi. Gengsi dan judi telah menyatu di dalam peristiwa aduan sapi. Taruhan adalah bentuk manifestasi dari gengsi. Kalah dalam bertaruh dianggap terhormat dalam mempertahankan harga diri. Mereka mengatakan, *todus mon ta' taroan, ta' lake*, yang artinya merasa malu jika tidak bertaruh, tidak laki-laki karena dianggap tidak mempunyai uang. Fenomena ini sangat kontradiktif dengan identitas etnik Madura yang agamis, Islami, dan taat dalam menjalankan ibadah (Maulana, 1992:9).

Besar kecilnya taruhan dipengaruhi oleh kualitas sapi yang diadu. Untuk sapi-sapi favorit (kelas), sudah dikenal oleh para penonton sehingga mereka tidak asing lagi dan tentunya taruhannya lebih besar karena pertarungannya juga lebih seru. Namun untuk sapi-sapi kelas pemula yang belum punya nama, untuk memilih mana yang dijagokan mempertimbangkan beberapa aspek seperti postur tubuh, bentuk tanduk, warna kulit, dan jenis sapi.

Untuk memperoleh kemenangan, berbagai upaya dilakukan oleh si *tokang seler*. Ia memberikan aba-aba dengan memanggil-manggil nama sapi yang seolah-olah dapat mendengar dan mengerti perintahnya. Mengambil jarak sekitar lima meter dari sepasang sapi yang sedang berlaga ia menggunakan alat bantu sebatang kayu sambil

melambai-lambaikan tangan dan berteriak-teriak mengikuti arah gerak sapi dan menyemangatnya agar mengeluarkan seluruh tenaganya.

Ketika aduan sapi mulai berlangsung, para petaruh berkumpul di satu tempat tertentu sesuai dengan besaran uang taruhan. Para petaruh besar membuat kelompok tersendiri yang terdiri atas pengusaha, pejabat, dan etnis Tionghoa. Khusus pemilik sapi yang akan diadu, selain taruhan uang juga taruhan gengsi yang transaksinya sudah dilakukan beberapa hari sebelumnya. Di arena aduan sapi, yang tampak ramai adalah petaruh-petaruh kecil, yang silih berganti berteriak mencari lawan. Bentuk transaksi dalam bertaruh selalu perbandingan antara angka di bawah sepuluh melawan sepuluh, seperti misalnya 6:10, 7:10, 9:10. Istilah yang dipergunakan dalam transaksi taruhan ada lima macam, yaitu: *unggul* (atas), *paddah* (sama), *asor* (bawah), *asor apet* atau *unggul apet*, dan *limabelasan*. Apabila seseorang petaruh A berkata *unggul*, berarti ia menawarkan lebih taruhan lebih besar dibanding pihak lawan. Jika ia mengatakan *atas empal* artinya ia mengambil angka sepuluh sedangkan lawannya diminta mengambil angka empat. Jika menang, ia mendapatkan 4/10 kali besaran uang transaksi dan jika kalah, ia membayar 10/10 kali uang transaksi. *Paddah* berarti si A menyediakan uang yang sama dengan lawannya. Istilah *asor*, artinya si A menyediakan uang lebih sedikit dari lawannya. Umpamanya ia menawarkan *asor sanga* untuk sapi yang dijagokan berarti ia mengambil angka sembilan sedangkan lawannya sepuluh. Istilah *asor apet*, maksudnya dalam taruhan 1:2, sebaliknya *unggul apet* yang dimaksud adalah 2:1. Sedangkan *limabelasan*, artinya dalam taruhan perbandingannya adalah 10:15.

Di dalam melakukan transaksi saat bertaruh mereka tidak memerlukan saksi ataupun perjanjian dalam bentuk tertulis. Mereka saling percaya dan bersikap sportif terhadap apa yang telah disepakati bersama. Selama ini tidak pernah terjadi perselisihan gara-gara ada

pihak yang ingkar janji. Perbuatan yang tidak sportif pada dasarnya akan merugikan diri sendiri karena pada umumnya mereka sudah saling kenal.

Kemenangan sapi yang bertarung selain ditentukan oleh sapi itu sendiri banyak yang beranggapan dipengaruhi oleh *tokang seler* dan dukun atau kiai. *Tokang seler* berpengaruh langsung terhadap sapi pada saat berlaga, sedangkan dukun atau kiai melalui jalan magis yang tidak diketahui oleh umum.

Orang Madura pada umumnya mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan gaib. Dukun maupun kiai oleh orang Madura disebut sebagai orang pintar dan merupakan sumber kekuatan gaib. Ia adalah orang yang banyak melakukan tirakat sehingga dianggap lebih dekat hubungannya dengan Tuhan. Atas perantara orang pintar itulah mereka yakin apa yang diminta akan berhasil.

Seorang dukun atau kiai mempunyai hitungan tertentu untuk menentukan kapan hari baik (*jajah*) dan kapan hari *naas* (sial) bagi sapi yang akan diadu berdasarkan hitungan hari pasaran atau *panca bara* dan *naga dina* (jalannya hari). Rumusan hitungan *panca bara* maupun *naga dina* tersebut dipercaya oleh pemilik sapi dan para penonton. Pernah terjadi pertarungan antara si Pelor adalah sapi kelas (jago) melawan sapi yang belum punya nama. Hasil akhir ternyata Si Pelor kalah. Kekalahan ini menurut penonton dikarenakan salah dalam menghitung *panca bara* dan *naga dina*. Kemudian di lain waktu juga pernah terjadi pertarungan besar antara sapi kelas bernama Mike Tyson melawan Jung Tale. Karena pertarungan besar jauh-jauh hari sudah dipublikasikan dan mendapat perhatian banyak orang untuk menyaksikan. Pada hari yang telah ditentukan ternyata pertarungan batal karena berdasarkan perhitungan dukun dari pihak Mike Tyson hari tersebut *naas* (sial). Kejadian ini ternyata dimengerti dan tidak menimbulkan kemarahan penonton yang sudah memadati arena.

E. Aduan Sapi dan Politik

Sebelum tahun 1970-an, campur tangan pemerintah dalam penyelenggaraan aduan sapi hanyalah mengatur masalah perizinan. Namun demikian, penyelenggaraan aduan sapi di masyarakat sering tanpa izin sehingga dihentikan oleh aparat keamanan. Usaha yang dilakukan pemerintah Kabupaten Bondowoso untuk menampung kebiasaan masyarakat mengadu sapi adalah dengan mengadakan perlombaan setahun sekali dalam rangka memeriahkan hari proklamasi kemerdekaan RI di alun-alun kota Bondowoso.

Sejak tahun 1970, Pemerintah Daerah Bondowoso berkoordinasi dengan instansi terkait, yaitu Kodim dan Polres, berusaha menyelenggarakan aduan sapi secara terpusat di satu tempat secara legal. Segi pendanaan melibatkan pihak swasta dengan sistem bagi hasil. Dasar pertimbangannya yang pertama adalah untuk mengatasi praktik perjudian liar yang dianggap intensitasnya sangat tinggi dan berdampak pada meningkatnya tindak kriminalitas. Kedua, untuk mempromosikan daerah Bondowoso agar dikenal oleh masyarakat daerah lain dengan memanfaatkan keunikan tradisi aduan sapi. Ketiga, untuk memperoleh masukan dana retribusi tontonan dari pengunjung.

Aduan sapi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso telah mengalami kesuksesan dengan indikasi jumlah penonton selalu ramai dan meningkat dari tahun ke tahun. Pemasukan dana ke Pemda Bondowoso untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga terus meningkat. Selain itu, Bondowoso semakin dikenal dan banyak dikunjungi oleh orang luar daerah maupun luar negeri (turis).

Walaupun demikian, pada tahun 1983 pihak Kodim mengundurkan diri dari kongsi karena komandan Kodim yang baru menganggap aduan sapi menyimpang dari norma-norma keagamaan. Sejak saat itu aduan sapi secara penuh dikelola atas kerja sama Pemerintah Daerah Kabupaten Bondowoso

dengan swasta menggunakan sistem bagi hasil yang lebih konkret, yaitu 30% untuk Pemda dan 70% untuk swasta. Berkembangnya aduan sapi di Bondowoso menarik perhatian Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur sehingga "duel sapi" selain merupakan aset pemda kabupaten juga sekaligus sebagai aset pemda provinsi. Tindak lanjut atas pengakuan tersebut adalah diberikannya bantuan oleh pemerintah provinsi berupa arena aduan sapi yang lebih representatif di daerah Tapen pada tahun 1986/1987.

Secara faktual aduan sapi telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan daerah Bondowoso. Pendapatan yang diperoleh pemerintah dari pertunjukan aduan sapi meningkat terus. Jika pada tahun 1983 pemasukannya hanya sekitar Rp 30 juta, pada tahun 1991 mencapai Rp 150 juta, belum termasuk bantuan dari pemerintah provinsi. Padahal, PAD Kabupaten Bondowoso pada tahun yang sama sekitar Rp. 900 juta; ini berarti aduan sapi secara riil memberikan kontribusi sekitar 15% dari PAD.

Sejak aduan sapi dikelola langsung oleh pemerintah, praktik perjudian bertambah berani, dengan omset yang semakin besar. Para penonton tidak takut karena merasa dilindungi pemerintah dan legal. Tulisan "dilarang berjudi" tidak menjadi rintangan dan dianggap sebagai slogan reklame dari sebuah produk. Meningkatnya intensitas perjudian ini didukung oleh keterlibatan orang-orang kaya setempat dan daerah sekitarnya, para pengusaha, orang-orang etnis Tionghoa, dan para pejabat. Mereka ini tidak saja ikut bertaruh, melainkan juga ikut memelihara sapi aduan yang setiap saat siap diturunkan di gelanggang. Suara sumbang masyarakat semakin keras namun mereka tidak dapat berbuat banyak untuk mengurangi atau meniadakan.

Gejala menonjolnya perjudian dalam aduan sapi sebenarnya sudah mendapat sorotan dari kalangan anggota badan legislatif pada masa sebelum era reformasi, sehingga ada

pandangan pro dan kontra. Kelompok yang pro adalah dari fraksi PDI dan Golkar dengan pertimbangan dari aspek ekonomis aduan sapi secara nyata memberikan sumbangan cukup besar terhadap pembangunan daerah dalam bentuk pajak tontonan, pengembangan pariwisata, dan kesempatan kerja bagi penduduk di sekitar arena aduan sapi melalui berbagai usaha di sektor informal. Dalam bidang pariwisata, selain sebagai objek wisata, aduan sapi menunjang wisata alam Gunung Ijen yang sangat terkenal dengan kawah belerang serta agrowisata yang secara kebetulan berada pada satu jalur. Sedangkan kelompok kontra adalah fraksi PPP, dengan pertimbangan bahwa aduan sapi bertentangan dengan norma-norma keagamaan karena menjadi ajang perjudian.

Perubahan peta politik secara radikal terjadi ketika memasuki era reformasi. Diawali terjadinya krisis moneter 1997 dan dibarengi dengan runtuhnya rezim Orde Baru 1998, situasi politik yang tidak menentu terjadi di pusat dan di daerah-daerah termasuk Bondowoso, meskipun termasuk dalam kategori kota kecil. Eforia sosial dan politik benar-benar terjadi. Peta politik yang selama ini dikuasai oleh Golkar mulai mencair dan bergeser kepada partai yang berbasis agama. Masyarakat Bondowoso yang didominasi etnis Madura memiliki karakteristik Islami (*nahdliyin*). Mereka cenderung berpihak kepada partai politik yang berbasis agama. Pergeseran orientasi pilihan politik masyarakat ini terbukti pada pemilu 1999, yang mendominasi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang dideklarasikan oleh almarhum KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). PKB menang mutlak atas partai-partai lain, termasuk Golkar yang selama ini berkuasa. Berdasarkan hasil pemilu tahun 1999, PKB mendominasi perolehan kursi legislatif sebanyak sekitar 60% dari 45 kursi legislatif. Melibatkan para kiai untuk berperan serta dalam kancah politik, dengan mudah masyarakat Bondowoso yang beretnik Madura aspirasi politiknya dimobilisasi sesuai dengan kepentingannya.

Perubahan peta politik dari Golkar ke PKB ini berpengaruh besar terhadap berbagai kebijakan daerah. Aduan sapi yang pada era sebelumnya menjadi lumbung PAD, sejak kemenangan PKB langsung dibubarkan. Selanjutnya dibuat Perda tentang pelarangan penyelenggaraan aduan sapi sehingga setiap penyelenggaraan aduan dianggap ilegal. Selain itu, arena aduan sapi yang telah dibuat secara permanen oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur di Kecamatan Tapen juga dibongkar.

Dampak atas kebijakan pelarangan penyelenggaraan aduan sapi tersebut berimplikasi terhadap banyak hal, yaitu populasi sapi yang semakin menurun dan hilangnya tradisi yang selama ini menjadi identitas budaya dan ikon daerah. Begitu kuatnya simbol sapi dalam kehidupan masyarakat, sehingga kepala sapi dan sapi berlaga menjadi bagian dari Lambang Daerah Kabupaten Bondowoso (Mashoed, 2004:189). Ibaratnya "panas satu tahun hujan sehari," aduan sapi yang berusia lebih dari dua abad, bersamaan lahirnya kota Bondowoso, hilang dalam waktu sekejap karena perubahan konstelasi politik. Padahal fenomena empirik menunjukkan bahwa sapi tidak dapat dipisahkan dengan orang Madura pada umumnya, yakni menjadi penyemangat masyarakat dalam beraktivitas di dunia pertanian. Hal ini dikarenakan sapi bagi orang Madura bukan sekedar ternak kerja, akan tetapi sebagai simbol prestise sehingga memiliki sapi dalam jumlah banyak dan berkualitas menjadi kebanggaan dan menumbuhkan motivasi tersendiri dalam kehidupannya.

F. Simpulan

Uraian tentang aduan sapi di depan memperkuat berbagai pendapat yang mengatakan bahwa kehidupan orang Madura tidak dapat dipisahkan dengan sapi. Masyarakat Bondowoso, walaupun merupakan etnis Madura perantauan rasa kecintaannya terhadap sapi masih tetap kuat. Besarnya rasa cinta terhadap sapi seringkali dijadikan sebagai salah satu indikator penentu status seseorang.

Bentuk pertarungan sapi pada dasarnya merupakan ajang persaingan gengsi dalam kehidupan masyarakat. Setiap kemenangan sapi dalam berlaga akan lebih meningkatkan harga diri pribadi pemilik, keluarga, dan masyarakat sekitar. Perjudian yang melekat dalam aduan sapi adalah aktualisasi dari rasa bangga atas sapi yang menjadi jagonya. Pada awal era reformasi, melekatnya perjudian dalam aduan sapi telah menjadi komoditas politik bagi partai pemenang pemilu tahun 1999 (PKB), untuk mencari popularitas dengan jalan menghilangkan aduan sapi, walaupun tradisi tersebut sudah mengakar di masyarakat. Perjudian ibarat "penyakit" yang melekat di tubuh (aduan sapi) untuk menghilangkan penyakit tersebut apakah tubuhnya harus dibunuh? Saat ini yang dibunuh adalah tubuhnya yang dilekati dan bukan penyakitnya. Penyakit yang menempel di tubuh (aduan sapi) memang hilang, akan tetapi penyakit yang sama yang menempel di tubuh yang lain jauh masih lebih banyak. Dengan demikian pertanyaan besarnya adalah mungkinkah aduan sapi di Bondowoso dapat dihidupkan kembali? Jika tradisi aduan sapi dihidupkan kembali, tantangan besarnya adalah bagaimana agar terbebas dari praktik perjudian?

Daftar Pustaka

- Arifin, Edy Burhan. 1979. *Konflik Antara Petani dengan Pihak PTP XXVII: Kasus Tanah di Jenggawah*. Yogyakarta: Skripsi Sarjana Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM.
- Geertz, Clifford. 1973. "Notes on the Balinese Cockfight." Dalam *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Ikatan Keluarga Besar Ki Ronggo. 1992. *Sejarah Kota Bondowoso*. Bondowoso: Catatan.
- Jonge, Huub de. 1990. *Of Bulls and Men: The Madurese Aduan Sapi*. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 146 (4): 423-447.
- Jonge, Huub de. 1992. "Tentang Sapi dan Manusia," *Masyarakat Indonesia* No.1, (XIX). Jakarta: LIPI.
- Mashoed. 2004. *Sejarah dan Budaya Bondowoso*. Surabaya: Papyrus.
- Maulana, SK. 1992. *Sopan, Hormat dan Islam: Ciri-ciri Orang Madura*. Jember: Pelatihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Jember (Makalah Seminar Bidang Kajian Madura).
- Noer, D. Mohammad dan Maduratna, CH. 1976. *Kerapan Sapi di Jakarta dan Kegemaran Rakyat Madura*. Jakarta: Rajawali.
- Pemda Tingkat II Bondowoso. 1992. *Naskah Ringkasan Sejarah Berdirinya Kabupaten Bondowoso*. Bondowoso: Catatan.
- Rato, Dominikus. 1992. *Buju' dan Asta: Persepsi Masyarakat Madura Sumenep terhadap Kuburan Keramat*. Jember: Pelatihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Jember (Makalah Seminar Bidang Kajian Madura).
- Reid, Anthony. 1989. "Elephants and Water in the Feasting of Seventeenth Century Aceh." *Journal of the Malay Branch of the Royal Asiatic Society* 62 (2).
- Riyadi, Kartono dan Edwin, Norman. 1991. "Karapan Sapi di Jakarta." *Kompas*. 2 Juni.
- Smith, Glenn. 1989. "Pentingnya Sapi dalam Masyarakat Madura," dalam *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali.
- Sundoro, MH. 1985. "Aspek Seni Tradisional dalam Pembangunan Pariwisata di daerah Kabupaten Bondowoso." Jember: Laporan Pengabdian Masyarakat Universitas Jember.
- Tempo*. 1986. "Adu Tanduk Warisan Ki Ronggo". *Tempo* 31 (XVI), 27 September.
- Wessing, Robert. 1992. "Rampok Macam di Jawa: Semacam Ruwatan?" dalam *Masyarakat Indonesia* 18 (2). Jakarta: LIPI.



Gambar 1: Sepasang sapi sedang berlaga adu perkasa



Gambar 2.: Sapi yang kalah lari terbirit-birit